

Partisipasi Perantau Minangkabau terhadap Pembangunan di Nagari Salimpaung Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat

Rindiani Ningsih

Universitas Riau, Indonesia, Rindiani.ningsih6993@grad.unri.ac.id

Keywords:

Migrants,
Minangkabau,
developing Nagari.

Abstract: This study aims to determine how the participation of Minangkabau migrants in developing Nagari in Nagari Salimpaung, Salimpaung District, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province. Migrating has become part of the culture of the Minangkabau people. Minangkabau people, especially men, are encouraged to migrate to gain knowledge and experience, so that they can be useful in developing the area they leave. Although no longer domiciled in their hometown, migrants often still participate in helping development in Ranah Minang both on physical and non-physical aspects. This research was studied using descriptive qualitative methods. With data sources obtained from primary and secondary data. The result of this research is an illustration of the spirit of mutual cooperation of Minangkabau migrants. Although far from home, the spirit of building Nagari still exists today.

Kata Kunci:

Perantau,
Minangkabau,
Membangun
Nagari.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi perantau Minangkabau dalam membangun Nagari di Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Merantau sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Minangkabau. Orang minangkabau terutama laki-laki dianjurkan untuk merantau guna menambah pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat berguna dalam membangun daerah yang ia tinggalkan. Meski tidak lagi berdomisili di kampung halamannya, perantau sering kali masih berpartisipasi dalam membantu pembangunan di Ranah Minang di berbagai aspek, baik fisik maupun non-fisik. Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini adalah gambaran dari bentuk semangat gotong royong perantau Minangkabau. Meski jauh dari kampung halaman, namun semangat membangun Nagari masih eksis hingga sekarang.

Article History:

Received : 30-05-2024
Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki banyak sekali suku, setiap suku bangsa memiliki kearifan lokalnya masing-masing dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang diikat oleh adat istiadat dan falsafah yang sudah diwariskan secara turun temurun. Salah satunya suku Minangkabau yang mendiami Provinsi Sumatera barat. Nilai-nilai yang dianut masyarakat Minangkabau merupakan wujud dari perilaku terpola dan warisan yang menjadi pegangan bagi masyarakatnya (Iswadi & Fadri, 2021). Salah satu kearifan lokal masyarakat Minangkabau adalah tradisi merantau. Anjuran untuk merantau kepada masyarakat terutama laki-laki di Minangkabau sesuai dengan pepatah Minang yang berbunyi, "*karatau madang dihulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, dirumah paguno balun*". makna dari peribahasa ini ialah laki-laki di Ranah Minang dianjurkan untuk merantau meninggalkan kampung halaman, karena belum diperlukan dirumahnya (Putra, 2019).

Suku Minangkabau memiliki kekhasan yang dapat dilihat dari sistem kekerabatan yang dianut, yaitu matrilineal. Sistem ini lah yang mempengaruhi kepemilikan harta warisan tinggi berupa kepemilikan benda secara turun-temurun diberikan kepada perempuan. Sedangkan harta warisan rendah (harta orang tua) dibagikan kepada anak laki-laki dan perempuan sesuai keputusan orang tua untuk mengikuti sistem adat atau islam, walaupun sering kali dalam hal ini lebih cenderung menggunakan sistem adat. Dan yang terakhir adalah sako yakni warisan berupa gelar. Hal ini juga menjadi alasan anak laki-laki yang sudah baliqh memilih untuk merantau dari pada menetap di kampung halaman. Selain alasan ekonomi, perantau juga bertujuan untuk mencari pengalaman dan mencapai kemandirian (Identitas et al., 2024).

Tujuan pembangunan antara lain adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan diorientasikan untuk proses reorganisasi, pembaharuan seluruh sistem, dan aktivitas terkait sosial ekonomi demi kesejahteraan hidup masyarakat. Pembangunan nasional meliputi seluruh wilayah di Indonesia termasuk ke wilayah pedesaan. Pembangunan Desa sangat penting untuk diperhatikan mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia bermukim di pedesaan (Putri, 2019).

Selain pemerintah menurut undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang pembangunan Desa, masyarakat juga turut diamanatkan untuk dapat terlibat dalam kegiatan pembangunan Desa. Dengan hal ini, diharapkan pembangunan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan tepat sasaran. Untuk mewujudkan pembangunan yang partisipatif, maka seharusnya dilakukan secara bersama-sama melalui kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Namun, keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah dalam proses pembangunan Desa, mendorong partisipasi berbagai pihak atau *stakeholder* untuk membantu membangun Desa (Ningsih, 2023).

Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2019), mengenai pembangunan Desa yang dilakukan secara bersama-sama oleh perantau asal Nagari Sungai Pua, Kabupaten Agam. Pada penelitian ini ditemukan bahwa salah satu bentuk partisipasi perantau Nagari Sungai Pua adalah pada pembangunan kantor wali Nagari. Pembangunan dimulai sejak tahun 2008 sampai 2016 yang menghabiskan dana sebesar 1,3 Miliar. Pendanaannya paling banyak bersumber dari swadaya masyarakat yang merupakan dana yang dikumpulkan oleh perantau. Perantau-perantau tersebut tergabung didalam organisasi yang mereka namai dengan Ikatan Keluarga Perantau Sungai Pua (IKPS). Persentasenya adalah sebanyak 65% dananya berasal dari perantau.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai partisipasi perantau Minangkabau terhadap pembangunan di Nagari Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PEMBAHASAN

Identitas masyarakat Minangkabau sering kali diliputi ambivalensi (perasaan yang kuat terhadap lebih dari satu sisi), sehingga akan saling bertautan antara adat, Islam, dan negara. Merantau bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya aktivitas mobilitas sosial, untuk mendapatkan pendidikan, meningkatkan taraf hidup, dan status sosial saja. Melainkan lebih dari pada itu, merantau bagi masyarakat Minangkabau adalah proses pembentukan identitas. Hubungan antar perantau dipengaruhi oleh ruang dan identitas suatu kelompok (*space and group identity*), kemudian juga kebanggaan (*pride*). Keterkaitan merantau dengan pembentukan identitas memiliki kaitan yang erat dengan ruang atau daerah asal perantau (Nurdin, Amin dan Rido, 2020).

Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, memiliki paradigma yang mendorong pembangunan Desa, sehingga desa tidak lagi terpinggirkan karena berada diposisi sub nasional. Pembangunan Desa sangat penting karena mayoritas masyarakat Indonesia bermukim di Desa. Pembangunan Desa diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa (Putri et al., 2019). Desa di Provinsi Sumatera Barat disebut juga dengan Nagari. Pembagian wilayah desa secara administratif yang tingkatnya berada dibawah Kecamatan dan kesatuan hukum masyarakat adat dengan batas-batas wilayah tertentu, memiliki kewenangan untuk mengatur serta mengurus wilayahnya sendiri merupakan pengertian dari Nagari (Fanny, 2020).

Sumber pembiayaan pembangunan Nagari berasal dari dana desa, aset Nagari, perantau, dan lain-lain. Perantau merupakan bagian penting dalam mewujudkan percepatan pembangunan. Perantau yang merupakan orang dengan suku Minangkabau akan tetapi tidak menetap di Daerah Sumatera Barat, telah menunjukkan partisipasinya terhadap Nagari melalui penyaluran dana. Hal tersebut dilakukan dengan suka rela dan bertujuan untuk membantu sanak saudara di kampung halaman (Ningsih, 2023).

Tradisi merantau menyebabkan orang Minangkabau tidak terlalu bergantung pada harta warisan (harta pusaka) yang hanya diwariskan kepada perempuan secara adat. Pada awalnya, merantau bagi masyarakat Minangkabau dilakukan karena kurangnya sumber daya alam (SDA) dan sulitnya mencari pekerjaan. Hal ini memberikan dampak terhadap rendahnya kesejahteraan masyarakat. Sehingga masyarakat harus berpindah ke daerah luar Sumatera Barat untuk memperbaiki nasib (Putra, 2019).

Partisipasi ialah keterlibatan secara mental atau moral atau pikiran atau perasaan kedalam sebuah situasi kelompok yang mendorong seseorang untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan dan ikut menanggung hasil usaha yang dilakukan oleh kelompoknya. Partisipasi masyarakat didasarkan pada keinginan untuk terlibat dalam kegiatan di Desa. Partisipasi bertujuan agar pembangunan yang dilakukan dapat sesuai dengan kehendak dan kebutuhan masyarakat Desa, sehingga Desa dapat mencapai kemajuan (Syamsurizaldi et al., 2020).

Perantau ialah bagian dari masyarakat Nagari yang memiliki peranan dalam membangun daerah. Peran perantau dalam membangun Nagari yakni berupa penyaluran dana. Dana

tersebut kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat Nagari untuk melakukan pembangunan baik secara fisik maupun non fisik. Sebagai bagian dari anak nagari, perantau bertanggung jawab untuk memajukan kampung halamannya (Ningsih, 2023).

Merantau adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu dengan pergi dari kampung halamannya untuk menjalani kehidupan baru, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup. Merantau dapat disebut juga dengan migrasi, sebagaimana seseorang meninggalkan daerah asalnya untuk pergi ke daerah lain dalam jangka waktu yang lama. Dalam hal ini, perantau dapat menetap secara permanen maupun tidak permanen di daerah tujuannya. Kebanyakan daerah tujuan perantau adalah daerah perkotaan, karena kota merupakan pusat kegiatan ekonomi dan memiliki kualitas pendidikan lebih baik (Mei, 2024). Merantau dianggap sebagai sesuatu yang menjanjikan untuk kehidupan yang lebih baik. Tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal yakni: mencari ilmu, mencari pekerjaan, dan mencari harta (Syamsurizaldi et al., 2020).

2. HASIL

Berdasarkan observasi peneliti, daerah yang menjadi tujuan perantau Minangkabau yang berasal dari Nagari Salimpaung, antara lain adalah Pekanbaru, Batam, Bengkulu, Jambi, Lampung, Jakarta, Bandung, hingga ke Luar Negeri seperti Malaysia, dan masih banyak lagi. Partisipasi perantau disalurkan dalam bentuk bantuan pendanaan yang diberikan oleh perantau kepada masyarakat Nagari. Dana tersebut kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan pembangunan baik secara fisik maupun non fisik. Pembangunan dilakukan merujuk pada berbagai aspek. Bentuk partisipasi perantau dalam membangun Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

1. Bidang pendidikan

Fasilitas pendidikan di Nagari Salimpaung terdiri dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, selain pendidikan formal juga terdapat TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) yang terdapat dihampir setiap Masjid di Nagari Salimpaung. Pendidikan formal biasanya mendapat bantuan dana dari pemerintah, akan tetapi di Nagari Salimpaung terdapat sekolah islam swasta yaitu MAS (Madrasah Aliyah Swasta). Sistem disekolah ini sama dengan sekolah formal pada umumnya. Yang membedakan adalah keikutsertaan masyarakat dalam memberikan bantuan berupa dana pendidikan kepada siswa yang bersekolah disana. Dana tersebut diperoleh dari sumbangan yang digalangkan oleh pengurus Masjid Raya Salimpaung. Sumber dana yang paling besar berasal dari perantau Minangkabau yang mencari penghidupan di luar daerah Sumatera Barat.

Sekolah MAS (Madrasah Aliyah Swasta) Salimpaung merupakan lanjutan dari sekolah islam sejak zaman lampau dan memiliki sejarah yang panjang. Pada tahun 1934 di nagari Salimpaung sudah berdiri sekolah islam yang bernama Madrasah Falah, yang didirikan oleh Buya H. Jusan Toha dan Buya H. Abdul Hakim. Sangat disayangkan, pada tahun 1942 sekolah ini harus dibubarkan akibat masuknya tentara Jepang ke Indonesia. Pada tahun 1950 Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) didirikan oleh Buya Muhammad Rasyad Yahya. Murid-murid sekolah ini juga berdatangan dari Nagari (Desa) lain seperti: Rao-Rao, Supayang, Lawang Mandahiling, dan sebagainya. Pada tahun 1952 SMPI terbagi menjadi dua sekolah yakni SMPI dan Madrasah Muallimin. Pada awalnya kedua sekolah ini berjalan dengan mulus, namun lambat laun akibat kekurangan dana dari masyarakat dan pengelola daerah. Hal ini menyebabkan kedua sekolah ini dibuat menjadi satu sekolah dan

nama sekolahnya diganti dengan Madrasah Menengah Pertama. Sekolah ini sempat berdiri hingga tahun 1958. Kemudian pada tahun 1960 Buya H. Abdul Hakim mendirikan sekolah Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di Jorong (setingkat dusun) Koto Tuo. Namun sekolah ini tidak berumur panjang karena pendirinya meninggal dunia, sedangkan tidak ada yang menggantikan beliau dan kurangnya dana dari masyarakat. Perkembangan Madrasah di kenagarian Salimpaung dari masa ke masa dengan berbagai peristiwa. Sehingga mengharuskan sekolah berada di masa yang membuatnya redup dan hidup kembali. Akan tetapi, semangat masyarakat dalam menghidupkan kembali Madrasah tidak pernah padam. Tokoh masyarakat yang peduli terhadap pendidikan bersama dengan pengurus Masjid Raya Salimpaung mendirikan Madrasah Aliyah setingkat SLTA yaitu MAS (Madrasah Aliyah Swasta). Dengan harapan dapat mewujudkan generasi Islam masa depan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (Zulhendri et al., 2019).

Dana yang diterima sekolah MAS dari donatur perantau dan masyarakat melalui Masjid Raya Salimpaung dimanfaatkan untuk berbagai pendanaan disekolah diantaranya: sarana dan prasarana sekolah, bantuan kepada siswa berupa seragam gratis untuk siswa baru dan beasiswa bagi siswa yang kurang mampu.

2. Bidang keagamaan

Masyarakat Minangkabau tidak dapat dipisahkan dari sistem budaya dan ikatan simbolik yang erat antara adat dan Islam. Hal ini sesuai dengan falsafah adat yang berbunyi, "*adaik basandi syara', syara' basandi kitabullah*". Artinya ialah adat berlandaskan kepada syariat (hukum Islam), syariat (hukum Islam) berlandaskan kepada Al-qur'an. Agama Islam tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Minangkabau (Ilahi, 2018).

Salah satu partisipasi perantau Minangkabau dari Nagari Salimpaung dibidang keagamaan adalah membangun Surau. Pada dasarnya istilah Surau sudah dikenal oleh masyarakat Minangkabau dari zaman Hindu-Budha. Setelah kedatangan Islam fungsi Surau tidak ada perubahan, hanya saja fungsi keagamaannya menjadi semakin penting semenjak diperkenalkan oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Surau bukan hanya tempat melaksanakan ibadah, tetapi juga tempat belajar agama Islam. Selain itu, terdapat juga pemaknaan Surau bagi masyarakat, yakni sebagai tempat bermalam bagi anak laki-laki setelah akil baliqh dan tempat menimba ilmu. Dimasa lampau Surau bagi masyarakat Minangkabau merupakan tempat pendewasaan generasi, karena merupakan tempat menambah pengetahuan maupun keterampilan praktis, seperti: silat untuk mempertahankan diri, pepatah-petiti adat, tradisi anak Nagari, dan sebagainya. Walaupun dimasa sekarang budaya tersebut sudah tidak ada lagi dimasyarakat. Seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh kolonialisme yang dilakukan Belanda juga turut mempengaruhi sistem pendidikan (Furqan, 2019).

Oleh sebab itu, masyarakat berupaya mendirikan kembali Surau di Pasukuan Payobada, Jorong Nan IX, Nagari Salimpaung. Perantau secara bersama-sama mendanai pembangunan Surau yang dinamai Surau Rahmatanlil'alamina karena jauhnya jarak Masjid dan Musola dari Dusun tersebut jika ditempuh dengan berjalan kaki. Kemudian pada akhirnya Surau dapat mulai di bangun dari bulan Desember 2023 sampai bulan Februari 2024. Dengan jumlah biaya yang dihabiskan kurang lebih sebesar 300 juta. Sumber dana pembangunan Surau tersebut 100% berasal dari perantau Minangkabau yang berasal dari pasukuan Payobada dibawah *payuang* Datuak Koyan. Dana yang diperoleh dimanfaatkan untuk membeli alat-alat yang dibutuhkan untuk pembangunan Surau. Setelah

pembangunan Surau rampung, perantau juga mendanai pembelian fasilitas Surau berupa sajadah, microphone, meja, lemari, Al-qur'an, dan sebagainya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Indonesia memiliki suku bangsa yang sangat beragam, salah satunya adalah Minangkabau. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan tradisi merantau. Merantau dianjurkan untuk kaum laki-laki yang sudah dewasa agar dapat keluar dari Ranah Minang. Untuk mencari penghidupan di daerah luar Sumatera Barat guna mencari pengalaman dan alasan ekonomi. Sehingga setelah berhasil di perantauan dapat membantu membangun Nagari baik dari segi fisik maupun non fisik. Dari segi fisik berupa pembangunan tempat ibadah, sedangkan non fisik berupa sumbangan untuk berbagai kegiatan di Nagari. Partisipasi perantau dibidang pendidikan berupa pendanaan pada sekolah MAS (Madrasah Aliyah Swasta). Sedangkan, dibidang keagamaan berupa pembangunan Surau Rahmatanlil'alamini di pasukuan Payobada, Jorong Nan IX, Nagari Salimpaung.

2. Saran

Adapun saran peneliti adalah diharapkan agar kedepannya pembangun Nagari tidak hanya dilakukan oleh perantau dan masyarakat saja. Pemerintah diharapkan dapat menjalankan amanat Undang-Undang nomor 6 Tahun 2014 tentang desa. Sebagaimana didalamnya juga terdapat poin mendorong pembangunan Desa yang berkelanjutan dan berkeadilan. Rendahnya partisipasi pemerintah dalam membangun Desa membuat kurangnya perbaikan terhadap kerusakan diberbagai sektor baik aspek yang berbentuk fisik maupun non fisik dipedesaan. Untuk itu, pemerintah diharapkan turut andil dalam pembangunan Nagari mengingat SDM (Sumber Daya Manusia) di Nagari yang terus menurun akibat banyaknya masyarakat yang merantau karena rendahnya lapangan pekerjaan dan kurangnya SDA (Sumber Daya Alam) di Provinsi Sumatera barat, terutama di pedesaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi setinggi-tingginya kepada perantau dan masyarakat Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat yang telah bersedia memberikan informasi terkait partisipasi perantau Minangkabau dalam membangun Nagari.

REFERENSI

- Fanny, I. R. N. P. W. (2020). Menumbuhkan Semangat Kewirausahaan Bagi Pemuda Dalam Membangun Nagari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara*, 3(1), 24–29. <https://mail.ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/jpmd/article/view/508>
- Furqan, M. (2019). Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyah.v5i1.5132>
- Identitas, P., Minangkabau, E., Erdianputri, N., Ayu, I., Laksmiwati, A., & Kaler, I. K. (2024). *OLEH PAGUYUBAN IKATAN KELUARGA MINANG SAIYO (IKMS) BALI DI KOTA DENPASAR*. 24(April).
- Ilahi, K. (2018). Konversi Agama pada Masyarakat Minangkabau. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(2), 164–185. <https://doi.org/10.15642/religio.v8i2.780>
- Iswadi, I., & Fadri, Z. (2021). Model Pemberdayaan Masyarakat Minangkabau Ditinjau Dari Aspek

- Ekonomi. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 91-104. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v14i1.7188>
- Mei, N. (2024). *Ikatan sosial pungan mahasiswa suku batak toba di pekanbaru*. 1(4), 204-210.
- Ningsih, Y. (2023). Peran Perantau dalam Pembangunan Nagari Perspektif Collaborative Governance (Literature Review). *Journal of Public Administration and ...*, 1(1), 18-24. <https://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JPAMS/article/view/6%0Ahttps://journal.umnyarsi.ac.id/index.php/JPAMS/article/download/6/11>
- Nurdin, Amin dan Rido, A. (2020). *IDENTITAS DAN KEBANGGAAN Menjadi Orang Minangkabau : Pengalaman Perantau Minang Asal Nagari Sulit Air*.
- Putra, R. F. (2019). Motivasi Perantau-Perantau Minangkabau Berdomisili di Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 01.
- Putri, A. A. (2019). PARTISIPASI PERANTAU;BASAMO MAMBANGUNNAGARIDI NAGARI SUNGAI PUA KABUPATEN AGAM. *JAKP) Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, Vol. IV, 2301-4342. <http://jakp.fisip.unand.ac.id/index.php/jakp/article/view/2/6>
- Putri, A. A., Ariany, R., & Syamsurizaldi, S. (2019). Sistem tata kelola pemerintahan nagari dalam menciptakan public value di Nagari Sungai Nyalo IV Koto Mudiek, Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 102-117. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i1.2432>
- Syamsurizaldi, S., Putri, A. A., Sari, M. V., & Yoliandri, R. (2020). Raso Banagari: Ekspresi Sosial Perantau terhadap Pembangunan Kampung Halaman. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.5171>
- Zulhendri, Z., Zaini, H., & Imamora, M. (2019). Manajemen Kerja Kepala Madrasah Dalam Menerapkan Budaya Islami Di Mas Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 117. <https://doi.org/10.31958/jaf.v7i2.1593>